

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehadiran pasar modal mempunyai pengaruh yang penting dalam menunjang perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan suatu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Sementara itu bagi investor, pasar modal merupakan wahana untuk menginvestasikan dananya. Investor dalam menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya bertujuan dalam jangka pendek tetapi juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan dalam jangka panjang. Pendapatan yang diinginkan oleh para pemegang saham adalah pendapatan deviden (*dividen yield*) dan *capital gain*. Dividend yield digunakan untuk mengukur jumlah dividen per lembar saham terhadap harga saham dalam bentuk prosentase. Semakin besar dividend yield, maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham tersebut. (Ang, 1997).

Di sisi lain semakin tinggi harga pasar menunjukkan bahwa saham tersebut juga semakin diminati oleh investor karena semakin tinggi harga saham akan menghasilkan *capital gain* yang semakin besar pula. *Capital gain* merupakan selisih antara harga pasar periode sekarang dengan harga periode sebelumnya. *Dividend yield* dan *capital gain* merupakan total return yang akan diterima oleh para investor dalam jangka panjang (Ang, 1997).

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan menganalisis salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu kondisi perusahaan. Kondisi perusahaan dalam hal ini diartikan sebagai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kinerja perusahaan berpengaruh dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Ukuran kinerja perusahaan yang paling lama dan paling banyak digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan. Adapun laporan keuangan yang pokok di dalam suatu perusahaan adalah neraca dan laporan laba-rugi.

Tujuan dari menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu untuk menilai atau mengevaluasi suatu kinerja khususnya manajemen perusahaan dalam suatu periode akuntansi, serta menentukan strategi apa yang harus diterapkan pada periode berikutnya jika tujuan perusahaan sebelumnya telah tercapai. Salah satu tujuan utama dari keputusan keuangan adalah memaksimalkan tingkat kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham, menentukan besarnya balas jasa, menentukan harga saham, serta menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi keadaan perusahaan di masa yang akan datang bagi para pemegang saham maupun calon pemegang saham.

Berdasarkan alat analisis rasio keuangan, para pemegang saham cenderung menjual sahamnya jika rasio keuangan perusahaan tersebut buruk, sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan tersebut baik, maka pemegang saham akan mempertahankannya. Demikian juga dengan para calon investor jika rasio keuangan perusahaan buruk, mereka cenderung untuk tidak menginvestasikan modalnya, begitu pun sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan baik, para calon investor akan menginvestasikan modalnya. Melihat kecenderungan tersebut, maka perubahan harga saham di pasar modal sangatlah berpengaruh (Hendrata, 2001).

Selama ini analisis rasio keuangan yang lazim dipakai dalam penilaian kinerja suatu perusahaan terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio likuiditas. Namun, penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan, antara lain: (1) Rasio keuangan tidak disesuaikan dengan perubahan tingkat harga, (2) Rasio keuangan

sulit digunakan sebagai pembandingan antara perusahaan sejenis jika terdapat perbedaan metode akuntansinya, dan (3) Rasio keuangan hanya menggambarkan keadaan sesaat, yaitu pada tanggal laporan keuangan dan periode pelaporan keuangan (Munawir, 2002;110).

Adanya perkembangan pemikiran-pemikiran dibidang manajemen, maka terciptalah suatu pendekatan atau metode baru untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham), yang disebut dengan teknik pengukuran *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) diperkenalkan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan keuangan di Amerika. Stewart & Co, sebuah perusahaan keuangan di Amerika meyakini bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) adalah kunci dari penciptaan nilai perusahaan. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukannya di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya yang berhasil menciptakan kekayaan bagi para pemegang sahamnya (Hendrata, 2001).

*Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat adanya investasi yang dilakukan. Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) berusaha mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dengan memperhatikan biaya modal yang meningkat, karena biaya modal

menggambarkan suatu resiko bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajer berusaha untuk berfikir dan bertindak seperti para investor, yaitu memaksimalkan tingkat pengembalian (*return*) dan meminimalkan tingkat biaya modal (*cost of capital*) sehingga nilai tambah perusahaan dapat dimaksimalkan.

*Economic Value Added* (EVA) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi, sedangkan *Market Value Added* (MVA) merupakan perbedaan antara nilai modal yang ditanamkan di perusahaan sepanjang waktu dari investasi modal, pinjaman, laba ditahan, dan uang yang bisa diambil sekarang atau sama dengan selisih antara nilai buku dengan nilai pasar perusahaan (Rahayu, 2007). Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal jika, *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) bernilai positif karena, perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti dengan meningkatnya harga saham. Namun jika *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) bernilai negatif, hal ini menunjukkan nilai perusahaan menurun yang diikuti dengan penurunan harga saham karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal.

Hasil dari penelitian-penelitian yang sejenis seperti hasil dari penelitian Ismanegara (2013) dan Rosy (2009) menyatakan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dari hasil penelitian Isdiarti (2014), Agustina (2011) dan Shidiq (2012) menyatakan ada pengaruh antara EVA terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Agustina (2011) tentang MVA, menyatakan

bahwa MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun bertolak belakang dengan penelitiannya Ismanegara (2013), Rosy (2009), Isdiarti (2014), dan Safitri (2013) yang menyatakan MVA mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Dilihat dari penelitian diatas ada ketidak konsistenan, maka dari itu saya ingin mengreplikasi atau mengulang kembali tentang pengaruh EVA dan MVA terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar BEI menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA), yang diberi judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan harga saham perusahaan farmasi pada tahun 2010-2013?
2. Bagaiaman kinerja keuangan perusahaan farmasi berdasarkan EVA dan MVA selama tahun 2010-2013?
3. Apakah kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap harga saham?

### **C. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan indikator EVA, MVA dan harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode nya 4 tahun, yaitu 2010-2013.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana perkembangan harga saham perusahaan farmasi tahun 2010-2013.
2. Untuk menganalisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan farmasi berdasarkan EVA dan MVA selama tahun 2010-2013.
3. Untuk membuktikan apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi tahun 2010-2013.

### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui pendekatan EVA dan MVA terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang dihubungkan dengan pengetahuan teoritis sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengguna informasi dalam pengambilan kebijakan atas keputusan berinvestasi dan dapat memberikan pengetahuan yang berguna bagi pemikiran, khasanah pustaka dan menambah wawasan bagi pembaca.